

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Santrock tugas perkembangan dewasa awal dalam (Alissa & Akmal, 2019) yaitu melakukan sebuah pekerjaan atau memasuki dunia karir. Mahasiswa termasuk dalam tugas perkembangan dewasa awal dimana seringkali dihadapi sebuah tantangan karir sehingga muncul ketidakstabilan dan ketidakpastian, tantangan tersebut muncul dari faktor internal maupun eksternal (lingkungan) yang berpengaruh terhadap keputusan karirnya (Ramdhani et al., 2019). Pengambilan keputusan karir menjadi tugas perkembangan yang signifikan terjadi pada akhir masa remaja dan dewasa awal (Akhsania et al., 2021). Dimana pada usia kisaran 18-24 tahun berada di tahap eksplorasi yang mana individu mampu mengumpulkan informasi yang relevan serta mengembangkan keterampilan yang sesuai (Rosalin et al., 2020). Menurut Super dalam (Mansyur et al., 2020) salah satu rentang usia yang paling penting dalam perkembangan karir adalah usia 18-25 tahun dimana usia tersebut individu akan melakukan pilihan karir yang tepat baginya dengan mempertimbangkan berbagai aspek.

Menurut Parsons, Individu harus mempertimbangkan beberapa faktor ketika membuat keputusan karir. Pemahaman tentang dirinya, dimana individu mengetahui dan memahami potensi dirinya, pengetahuan dan pemahaman tentang dunia kerja, dimana individu mengetahui dan memahami kondisi apa yang dibutuhkan, kelebihan dan kekurangan yang diperoleh, peluang dan prospek kerja di dunia kerja. Individu harus memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan karir selama proses pengambilan keputusan; jika individu memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan karir selama proses pengambilan keputusan, mereka akan dapat mempersempit pilihan dan kesimpulan yang mempengaruhi keputusan mereka. (Munawaroh & Sari, 2021).

Individu terus-menerus menghadapi kondisi yang mengharuskan mereka mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi & Irawati, 2020). Salah satunya adalah pengambilan keputusan karir, karena karir individu di masa depan

harus dipersiapkan di tingkat satuan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga universitas (Umam, 2021).

Individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi juga diharapkan memiliki kompetensi dan keahlian untuk mengambil keputusan karir, namun tidak semua individu memiliki kompetensi untuk mengambil keputusan karir. Para lulusan akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan, termasuk ketidakmampuan untuk menerapkan teori kuliah dan komunikasi di tempat kerja, yang menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi, ketidakpastian karir, akses ke informasi dan program pengembangan karir, serta tantangan ekonomi dan teknologi (Pratiwi & Irawati, 2020).

Bagi generasi milenial, revolusi industri keempat menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memicu terjadinya revolusi industri, yang diikuti dengan efek tambahan seperti kehilangan pekerjaan, persaingan manusia-mesin, dan harapan akan kompetensi yang lebih tinggi (Aryati, 2019).

Dunia kerja saat ini dan masa depan semakin mengarah pada penggunaan berbagai perangkat digital; dengan adanya revolusi industri 4.0 telah dimulai pergeseran yang cepat dari dunia kerja atau industri, baik industri barang maupun jasa (Bruri, 2017). Mesin mulai mengambil alih banyak pekerjaan manusia. Karena penggunaan mesin lebih menguntungkan, tenaga manusia menjadi komoditas sekunder, dan manusia yang harus beradaptasi (Aryati, 2019). Tantangan yang muncul akibat revolusi industri 4.0 menjadi luar biasa, dan persaingan perguruan tinggi meningkat secara signifikan. Ini akan meningkatkan persaingan di tempat kerja dan di pasar kerja. Mahasiswa akan mendapat perhatian paling besar untuk mengejar perubahan melalui revolusi industri keempat (Rai et al., 2018). Kesiapan mahasiswa dalam hal soft skill merupakan modal terpenting yang dapat mereka miliki agar dapat berhasil atau bersaing di dunia kerja setelah lulus (Kurniawan, 2020).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti pada mahasiswa tingkat akhir sebanyak 23 mahasiswa. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa sudah yakin terhadap karirnya di masa depan jika tidak sesuai dengan ekspektasi pun mereka akan terus berusaha mencapai apa yang menjadi keinginannya dan

membuat berbagai perencanaan. Namun, ada pula mahasiswa yang merasa cemas, gagal dan cenderung pasrah jika capaian atau ekspektasinya tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Kemudian, rata-rata mahasiswa belum memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Selain itu, mahasiswa menyadari bahwa teknologi dan perubahan dalam dunia kerja nantinya menjadi sebuah tantangan sehingga hal tersebut membuat sebagian mahasiswa menjadi pesimis, khawatir terhadap kemampuan yang dimiliki karena takut akan kalah saing dengan teknologi yang ada.

Dalam (Buyukgoze-Kavas, 2016), Super dan Knasel (1981) memperkenalkan adaptasi karir sebagai konstruksi untuk mengkonseptualisasikan bagaimana orang dewasa menghadapi, mengatasi, dan beradaptasi terhadap tantangan dunia kerja yang berubah. Mengatasi tantangan dalam karir membutuhkan peningkatan kesadaran diri, pengetahuan pekerjaan, dan proses pengambilan keputusan yang bijaksana (Rottinghaus et al., 2012). Kemampuan beradaptasi berarti kualitas kemampuan untuk dapat berubah tanpa hambatan yang besar dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Adaptasi karir meningkatkan kemampuan individu untuk menoleransi dan menghadapi ketidakpastian, memungkinkan mereka untuk mengatasi dan mengelola masa depan dan kecemasan karir (M. L. Savickas, 1997). Kemampuan beradaptasi karir memiliki peran penting untuk mempercepat proses penyesuaian dengan peraturan baru, partner kerja, dan lingkungan kerja (M. L. Savickas et al., 2009).

Ketika mahasiswa lulus dari universitas dan memasuki dunia kerja, mereka membutuhkan kemampuan beradaptasi. Kemampuan beradaptasi karir ini sangat penting dalam membantu lulusan yang belum terbiasa dengan dunia kerja untuk mengantisipasi dan mempersiapkan diri menghadapi kesulitan dan tantangan yang mungkin muncul (Azhar & Aprilia, 2018). Adaptasi karir selain berdampak pada kinerja mahasiswa ketika mereka masih di perkuliahan. Namun berdampak pula pada kinerja mahasiswa setelah mereka lulus dan mulai bekerja di organisasi (Sulistiani & Rahmania, 2021). Pada saat memasuki dunia kerja, mahasiswa tingkat akhir akan kesulitan mencari pekerjaan di bidangnya. Untuk mengatasi hal

tersebut, mahasiswa terlebih dahulu harus memahami perbedaan antara dunia kuliah dan dunia kerja (Tamari & Akmal, 2018).

Individu dengan kemampuan beradaptasi karir yang baik akan mampu menghadapi tuntutan pekerjaan dan mengembangkan keterikatan pada pekerjaannya (Tladinyane & Van der Merwe, 2016) dan individu akan berusaha untuk mengimplementasikan konsep dirinya pada tuntutan peran yang muncul pada masa transisi dari sekolah ke dunia kerja, dari satu perusahaan ke perusahaan lain, atau dari satu profesi ke profesi lainnya (Potgieter, (2013) dalam (Kusuma et al., 2019). Adaptasi karir juga mengacu pada kemampuan individu untuk mengarahkan proses pengambilan keputusan dalam karir dan tempat kerja mereka (Duffy, 2010). Memiliki kemampuan beradaptasi yang baik juga akan meningkatkan peluang individu untuk menemukan pekerjaan yang sesuai, meningkatkan peluang kesuksesan dan kemakmuran dalam karir (Tamari & Akmal, 2018).

Selanjutnya, orang dengan kemampuan beradaptasi karir akan meningkatkan kesadaran mereka dengan mencari informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan dan meningkatkan komitmen mereka. Kesadaran ini akan berguna untuk mengelola peran dengan baik dan mempersiapkan kemungkinan kehilangan keterikatan pada peningkatan ini (M. L. Savickas & Porfeli, 2012). Menurut Savickas (2013) dalam (Aridha Husna & Mayangsari, 2017) seseorang yang tidak memiliki kemampuan beradaptasi karir dapat menjadi apatis, tidak mampu memutuskan, tidak realistis, dan tidak mampu mengendalikan diri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Koen et al., (2012) menemukan bahwa sulit bagi sarjana dengan kemampuan beradaptasi karir yang rendah untuk mendapatkan posisi yang sesuai, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti dengan kemungkinan pengangguran yang tinggi. Sedangkan, menurut Guan et al., (2014) kemampuan beradaptasi karir yang tinggi meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengatasi masalah pencarian kerja, yang mengarah pada hasil pencarian kerja yang lebih baik.

Selanjutnya, Wilkins-Yel et al., (2018) menemukan bahwa kemampuan beradaptasi karir pada mahasiswa secara positif berhubungan dengan kepuasan

akademik dan ketekunan karena kemampuan untuk mengatasi rintangan akademik dapat mendorong sikap yang menguntungkan terhadap proses akademik. Kepuasan akademik dikaitkan dengan keinginan mahasiswa untuk berhasil secara akademis dan menuntaskan studi mereka. Selain berhubungan positif dengan kepuasan akademik, penelitian yang dilakukan oleh Cabras & Mondo, (2017) menunjukkan hasil bahwa kemampuan adaptasi karir berhubungan dengan kepuasan hidup melalui orientasi masa depan, dimana mahasiswa yang memiliki percaya diri terhadap kemampuan adaptasi karirnya akan lebih merasa puas terhadap hidupnya karena rasa percaya dirinya terhadap prospek masa depan. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Spurr et al., (2016) kemampuan beradaptasi karir berhubungan positif dengan persepsi pemasaran, khususnya keyakinan individu pada harga diri dan kemampuan mereka untuk bekerja baik di dalam maupun di luar organisasi. M. Savickas, (2012) menambahkan bahwa konsep *career adaptability* berguna untuk penelitian lebih lanjut di dunia yang penuh dengan perubahan yang terjadi di dunia kerja dan lingkungan. Sehingga, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini mengenai penggunaan instrument adaptabilitas karir dimana penelitian ini menggunakan instrument perluasan adaptabilitas karir yang dikembangkan oleh Rottinghaus serta gambaran adaptabilitas karir mahasiswa tingkat akhir pada mahasiswa yang sudah mengikuti program PKM/PKL/Magang.

Maka, berdasarkan dari pemaparan yang sudah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran adaptabilitas karir pada mahasiswa tingkat akhir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah di penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana gambaran adaptabilitas karir pada mahasiswa tingkat akhir?
2. Bagaimana gambaran adaptabilitas karir pada mahasiswa laki-laki dan perempuan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi penelitian ini pada “Gambaran adaptabilitas karir pada mahasiswa tingkat akhir”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan dari identifikasi serta pembatasan masalah, maka peneliti akan meneliti masalah yang dapat dirumuskan sebagai “Bagaimana gambaran adaptabilitas karir pada mahasiswa tingkat akhir?”

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan akan dapat berkontribusi dalam memberikan pengetahuan serta wawasan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan karir. Khususnya mengenai adaptabilitas karir pada mahasiswa tingkat akhir.

2. Secara Praktis

a. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan akan membantu peneliti lain agar dapat menjadi sarana dalam memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan yang diteliti, khususnya gambaran adaptabilitas karir pada mahasiswa tingkat akhir.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa BK diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan informasi tambahan pada bimbingan dan konseling. Sedangkan, bagi mahasiswa lain penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu informasi tambahan berkaitan dengan karir khususnya mengenai adaptabilitas karir.